

PENGALAMAN *SELF-CARE* PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS YANG MENJALANI HEMODIALISA DIMASA PANDEMI COVID-19

Suci Ayu Erlyani¹, Lenny Lusia Simatupang^{1,*}

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Murni Teguh

*Koresponding: lennylusia30@gmail.com

Abstract

Chronic kidney failure is a progressive disorder, in which the ability of the kidneys in the body cannot recover to maintain metabolic, fluid and electrolyte balance, causing uremia. To maintain body functions, patients with chronic kidney failure perform kidney replacement therapy, which is one of the options. The purpose of this study is to explore the meaning of the patient's experience in undergoing hemodialysis during the Covid-19 pandemic. This research method is qualitative with a phenomenological method in which to explore the experience of self-care in each chronic kidney failure patient undergoing hemodialysis. The sample used by purposive sampling technique as many as 12 people. The data analysis technique used in this study is the Miles and Huberman method with three stages. The results of this study obtained three themes concerning Self-Care Experiences of Chronic Kidney Failure Patients Undergoing Hemodialysis During the Covid-19 Pandemic. The conclusions obtained in this study are: an overview of self-care of chronic kidney failure patients while undergoing hemodialysis, the efforts made by hemodialysis patients to prevent transmission of Covid-19, the expectations of hemodialysis patients for life.

Keywords: Chronic Renal Failure, Covid-19, Hemodialysis Experience, Self-Care,

Abstrak

Gagal ginjal kronis merupakan penyimpangan progresif, yang kemampuan ginjal dalam tubuh tidak bisa pulih untuk mempertahankan keseimbangan metabolik, cairan, serta elektrolit, sehingga menyebabkan uremia. Untuk mempertahankan fungsi tubuh penderita gagal ginjal kronis melakukan terapi pengganti ginjal yang menjadi salah satunya pilihan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menggali pengalaman pasien dalam menjalani hemodialisa selama pandemi covid-19. Metode penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman *self care* pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa. Adapun sampel yang digunakan dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 12 orang. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode Miles dan Huberman dengan tiga tahap. Hasil penelitian ini mendapatkan tiga tema tentang Pengalaman *Self-Care* Pasien Gagal Ginjal Kronis Dalam Menjalani Hemodialisa Dimasa Pandemi Covid-19. Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini, yaitu : gambaran perawatan diri pasien gagal ginjal kronis saat menjalani hemodialisa, upaya yang dilakukan pasien hemodialisa untuk mencegah penularan covid-19, harapan pasien hemodialisa terhadap kehidupan.

Kata Kunci: Covid-19, Gagal Ginjal Kronis, Pengalaman Hemodialisa, *Self-Care*

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan rusaknya ginjal melebihi kurun waktu 3 bulan, abnormalitas struktur maupun fungsi ginjal. Gangguan fungsi ginjal ditandai oleh meningkatnya kadar ureum & kreatinin, kelainan sedimen urin, elektrolit, histologi, dan struktur ginjal (Cahyani, Prasetya, Abadi & Prihatiningsih, 2022).

Untuk mempertahankan fungsi tubuh penderita gagal ginjal kronis harus melakukan terapi pengganti ginjal yang menjadi salah satunya pilihan. Pada pengobatan ginjal bisa berbentuk transplantasi ataupun dialisis, yang terdiri dari dialisis peritoneal serta hemodialisa. Hemodialisa ialah pengobatan pengganti ginjal yang dicoba sangat banyak serta terus bertambah dari tahun ke tahun (Puspasari & Nggobe, 2018).

Penderita gagal ginjal kronis tidak dapat bertahan hidup tanpa terapi penggantian ginjal, dan HD di pusat seluruh dunia merupakan jenis perawatan yang paling umum. Namun, HD sangat kompleks karena mengharuskan pasien untuk melakukan perjalanan ke unit dialisis minimal tiga kali seminggu untuk melakukan pengobatan setidaknya 4 jam. Sebagian besar pasien bepergian dalam kelompok ke unit dialisis yang biasanya penuh sesak dengan pasien, oleh karena itu, COVID-19 merupakan tantangan besar bagi pasien yang sudah memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang tinggi di bawah normal keadaan (Sousa et al., 2021).

World Health Organization (WHO) menunjukkan penyakit ginjal kronis menduduki peringkat ke 12 tertinggi sebagai penyebab kematian di dunia yang mencapai sebesar 850.000 orang meninggal setiap tahunnya. Menurut data Risesdas (2018) Prevalensi penyakit ginjal kronis di Indonesia sebesar 0,38% dan prevalensi penyakit gagal ginjal kronis di Sumatera Utara (SUMUT) adalah 5,1% dari keseluruhan penduduk Indonesia.

Menurut penelitian Hasibuan (2018) pada bulan oktober tahun 2017 ada salah seseorang perawat di Murni Teguh Memorial Hospital melaporkan kalau penderita yang menjalani hemodialisa pada tahun 2017 sebanyak 163 orang ialah penyakit gagal ginjal kronis, antara lain mengalami keterbatasan dalam kemampuan melaksanakan perawatan dirinya tiap harinya. Berdasarkan hasil survei awal diruang hemodialisa Rumah Sakit (RS) Murni Teguh yang dilakukan peneliti agustus 2021, menyatakan bahwa data satu bulan terakhir pada bulan juli 2021 sebanyak 243 pasien dengan jumlah keseluruhan pasien Covid-19 sebanyak 99 pasien.

Dampak negatif yang dialami pasien dikarenakan pandemi Covid-19 berada dalam populasi beresiko tinggi, sebagian besar pasien menyebutkan penurunan yang signifikan dalam kontak sosial dengan anggota keluarga yang dulu interaksinya teratur, pasien kesepian dan kesulitan menghadapi kekurangan fisik, takut terinfeksi karena sangat berisiko tinggi dimana kondisi rentan terhadap Covid-19, pasien merasa sedih karena perubahan hidup, beberapa pasien mengatakan tidak nyaman dulu karena pembatasan pencegahan, seperti melepas selimut dan *snack* di tengah cuci darah. Sehingga tujuan penelitian ini yaitu untuk menggali makna pengalaman pasien dalam menjalani hemodialisa selama pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian ini merupakan fenomenologi. Metode kualitatif ialah metode penelitian yang mendeskripsikan fenomena bersumber pada sudut pandang para informan, menciptakan realita yang bermacam-macam serta meningkatkan uraian secara holistik (menyeluruh) tentang suatu fenomena dalam konteks tertentu (Helaluddin, 2018). Partisipan

dalam penelitian ini sebanyak 12 orang merupakan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Ruang Hemodialisa lantai 5 gedung B RS Murni Teguh. Pemilihan sampel penelitian ini melalui teknik *purposive sampling* merupakan penentuan dahulu kriteria yang akan dimasukkan dalam penelitian, yang bertujuan dimana informan yang diambil memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian (Hardani et al., 2020).

Penelitian ini dilaksanakan Mei sampai dengan September 2021. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan metode menurut Miles dan Huberman dibagi menjadi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: 1) Reduksi data dapat diartikan sebagai tahapan pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan, 2) Penyajian data yang dimaksud Miles dan Huberman, teknik penyajian data dapat dilakukan dengan berbagai bentuk seperti tabel, grafik dan sejenisnya. Lebih dari itu, penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, flowchart (suatu bagan dengan simbol), dan sejenisnya, 3) Simpulan merupakan intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir berdasarkan pada uraian sebelumnya. Simpulan harus dibuat secara relevan (bersangkutan) dengan focus penelitian (Hardani et al., 2020).

Proses analisa data Miles dan Huberman secepatnya dilakukan secara konten analisis sesudah selesai proses wawancara, yaitu bersamaan dengan dibuatnya transkrip data. Proses konten analisis ini dilakukan peneliti secara sistematis.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di RS. Sakit Murni Teguh Memorial Hospital, di

Ruang Hemodialis yang berada di gedung B lantai 5.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Data Partisipan	F	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	8	66
Laki-laki	4	33
Pekerjaan		
PNS	2	16
Wiraswasta	2	16
Tidak bekerja	3	25
Ibu rumah tangga	5	41
Pendidikan		
SD	2	16
SMP	3	25
SMA	5	41
S2	2	16
Lamanya HD		
8 bulan	2	16
1-2,5 tahun	6	50
3-5 tahun	4	33
Usia		
47-50	5	41
51-55	3	25
56-65	4	33

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan bahwa semua merupakan partisipan yang digunakan dalam penelitian ini. Partisipan berada di RS Murni Teguh. Jumlah partisipan berjenis kelamin perempuan ada sebanyak 8 orang (66 %) dan jenis kelamin laki-laki ada sebanyak 4 orang (33 %), pekerjaan pada partisipan mayoritas ibu rumah tangga (41 %) sedangkan PNS dan wiraswasta sama yaitu (16 %) tidak bekerja sama (25 %). Pendidikan partisipan SMP (25 %), SMA (41 %), SD dan S2 (16%). Dari segi lamanya menjalani terapi hemodialisa mayoritas selama 1-2,5 tahun (50 %). Usia partisipan mayoritas usia 47-50 tahun (41 %), sedangkan usia 51-55 tahun (25 %) dan usia 56-65 tahun (33 %).

Hasil penelitian menemukan tiga tema utama yang memaparkan pengalaman *self care* pasien gagal ginjal kronis dalam menjalani hemodialisa dimasa pandemi covid-19 meliputi:

Tema 1: Gambaran perawatan diri pasien gagal ginjal kronis saat menjalani hemodialisa

Berdasarkan analisa data didapatkan sub tema melakukan tindakan keperawatan diri dimana dengan dua kategori tanpa bantuan dan perlu bantuan yang dialami saat menjalani hemodialisa, seperti ungkapan partisipan berikut ini:

“Nggak ada, selama ini sendiri semuanya”. [P 5]

“Kalau sekarang ibu makan sendiri, kalau dulu tahun-tahun pertama itu ya memang anak, kadang bapak gitukan, sekarang ini uda enak bu, masakpun udah bisa ibu, udah jalan sendirilah, diantar anak”. [P 7]

“Kalau kakinya pegal dibantu”. [P 6]

“Kadang-kadang, eeng awalnya dibantu, kalau kebetulan kita fit ya lakukan sendiri”. [P 9]

“Ya kalo bisa sendiri ya sendiri, kadang dibantu ama keluarga, gitu”. [P 10]

“oh dibantu, kalo misalnya ke toilet kan distop dulu kan, cuman belum pernah sih aku ke toilet selama 5 jam aku tungguin, kalo makan minum sendiri aja paling kalo sering pusing-pusing susternya bantu ngurangi- ngurangi setting aja. Selama hemodialisa aman-aman aja sih, jadi gak perlu dibantu, tapi kalo dirumah paling oyong-oyong aja ya dibantu cuman nanti kalo belum HD selalu pusing, sering ahak lemes”. [P 11]

“Kalo seperti ke toilet sekarang ini saya dibantu tapi untuk depan toiletnya aja, setelah itu saja sendiri. Untuk makan saya disediakan. Sekali-kali saya dibantu, keseringan juga saya sendiri aja, nanti sekamar mandi yay a dipapah, paling tibah dikamar mandi disediakan kursi

abis tu saya melakukan sendiri aja kebersihan diri saya”. [P 12]

Tema 2: Upaya yang dilakukan pasien hemodialisa untuk mencegah penularan covid-19

Berdasarkan analisa data didapatkan sub tema pengetahuan pencegahan covid-19 pasien hemodialisa. Partisipan mengatakan dengan inti yaitu pakai masker, face shield, jaga jarak, cuci tangan, hand sanitaizer, hindari kerumunan, dan pakai tirai, seperti ungkapan partisipan dibawah ini :

“Ya ini lah pakai masker, pakai ini (face shield) . . Ada bawak (hand sanitaizer)”. [P 1]

“Ya pakek masker sama jangan dekat-dekat . . . jangan dekat-dekat”. [P 2]

“Masker, pakai masker . . Cuci tangan itu saja”. [P 3]

“Ya kita jaga jarak, ya kayak mana ya, ya bersih-bersih diri sendiri la, jaga-jaga, pakai masker, ya sering cuci tangan . . .bawak (hand sanitaizer)”. [P 4]

“Ya jaga-jaga, jaga jarak gitu ya kan, menggunakan masker, peicel (face shield)”. [P 5]

“Kayak mana ku bilang ya mengatasinya ya, ohh pakai masker, cuci tangan, terus nggak mau campur-campur sama orang”. [P 6]

“Ya ini lah pakai masker, cuci tangan, jarak jauh, jarak apalah, jaraklah, kayak ini sekarang kami ni pakai tirai, gini ibu aman gini . . . Itu (bawak hand sanitaizer)”. [P 7]

Ada juga partisipan lain mengatakan:

“Ya kita tetap melakukan prokes yang ketat ya, jaga jarak, cuci tangan, dan menghindari

kerumunan masa, pokoknya intinya kita jangan sampai kita yang menularkan atau kita yang tertular, gitu aja”. [P 8]

“Kita harus jaga-jaga keluarga, prokes tetap kita lakukan, pakai masker, terus pakai peicel (face shield), jangan lupa sekali bawa hand sanitaizer, dan jauhi kerumunan”. [P 9]

“Ya ini lah pakai penutup apa ni mata (face shield), pakai masker, pakek alcohol tu apa (hand sanitaizer)”. [P 10]

“yang pertama ngikuti protocol aja sih, rajin cuci tangan, masker juga gak boleh lepas (jenis sensi yang tiga lapis), langsung pake kalo misalnya abis makan langsung kita pake gitu, pokoknya jangan sampai lepas masker aja sih”. [P 11]

“Saya kalo keluar menggunakan masker (sensi yang tiga lapis) ya kan, abis tu tibah dirumah kalo mau makan atau pun yang lain terlebih dahulu saya mencuci tangan, ya saya kalo keluar jaga jarak, ya menghindari kerumunan sebisa mungkin kalo gak penting-penting kali ya saya gak keluar gitu”. [P 12]

Tema 3: Harapan pasien hemodialisa terhadap kehidupan

Berdasarkan analisa data didapatkan sub tema harapan/keinginan, dimana ingin segera sembuh, sehat dan covid-19 berakhir, sesuai yang partisipan harapkan, seperti ungkapan partisipan berikut ini:

“Ihh harapannya sembuhlah maunya muda-mudahan, sehat, bisa beraktivitas, itulah yang minta-mintakan sembuh jangan ada kendala apaapa ya kan”. [P 1]

“Ya harapan sembuh, tuhan yang menentukan”. [P 2]

“Semoga sehat-sehat aja”. [P 3]

“Ya kalau bisa sembuh lebih bagus apalagi harapan ya penyembuhanlah, kalau harapan lain dapat, penyembuhan tidak dapat, ya sama saja”. [P 5]

“Harapan ibu maunya sembuhlah cuci darah ku ini, karna macam tersiksa saya rasa, karna semua badan sakit, kadang malas, makan gak selera, harapannya itu”. [P 6]

“Ya kalau bisa ibu sehat, ya allah tuhan, ya allah ya rabb sehatkanlah badan ku ya allah, minta ampunlah kita dulu namanya ya kita manusia banyak kesilapan, minta ampun ya allah atas dosa-dosa kita, da gitu amal ibadah kita panjangkanlah umur aku ya allah, tak seberapa ibada yang ku kerjakan, sakitnya yang kurasakan ya allah, kalo sempatnya kau panggil aku ya allah, belum ada ibadah ku yang belum bisa kau terima. panjangkanlah umur ku ya allah demi anak-anak ku ya allah, karna anakanak ibu belum ada yang lepas. Ada pun yang uda lepas baru lagi rujuk dia, ibu itu minta yang nomor satu kawinlah ko nak biar ada kawan kau, belum mau dia aku masik mau ngurus mamak, itulah kalo anak ibu yang nomor satu”. [P 7]

“Ya harapannya saya sembuh aja, sembuhlah, nggak sakit gini, capek mondar-mandirnya”. [P 10]

Ada juga partisipan lain mengatakan :

“Muda-mudahan covid ini ya ditiadakan jadi semua bisa normal kembali”. [P 4]

“Semoga pandemi ini lekas berakhir dan masyarakat seluruhnya telah divaksin”. [P 9]

“Ya kalo saya berharap besar ya kepengen sembuh, biar nggak HD lagilah dan untuk pandemi ini segerah berakhir la, biar kita semua berjalan normallah, kehidupan”. [P 8]

“Harapan ya paling tetep sehat tetep kuat aja sih, ya kalo stop cuci darah yang kita gak tau ya, kesehatan aja sih jaga kesehatan, biar gak ngerepotin orang juga”. [P 11]

“Ya harapan saya semoga tidak terus melakukan cuci darah, saya baerharap saya cepat sembuh, bisa melakukan aktivitas seperti semula, ya itu saja sih harapan saya gitu aja”. [P 12]

PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada pengalaman self care pasien gagal ginjal kronis dalam menjalani hemodialisa dimasa pandemi covid-19. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti terdapat 3 tema. Selanjutnya peneliti membahas secara rinci masing-masing tema yang didapat berdasarkan tujuan penelitian yang diharapkan. Berikut ini dipaparkan pembahasan dari hasil interpretasi dan analisis penelitian ini:

1. Gambaran perawatan diri pasien gagal ginjal kronis saat menjalani hemodialisa

Gambaran perawatan diri pasien gagal ginjal kronis saat menjalani hemodialisa, dimana pasien melakukan segala sesuatu ada yang tanpa bantuan keluarga atau perawat, ada juga yang memerlukan bantuan. Untuk memenuhi pemeliharaan asupan makanan, air, eliminasi, dan aktivitas pasien. Pada tema pertama dilihat dari kebutuhan *self care* pasien yang utama Sesuai dengan Teori Orem dalam *Universal Self-Care Requisites* (Persyaratan Perawatan Diri Umum) mengungkapkan bahwa untuk memenuhi pemeliharaan air yang cukup,

pemeliharaan asupan makanan yang cukup, penyediaan perawatan yang terkait dengan proses eliminasi dan kotoran, pemeliharaan keseimbangan antara aktivitas dan istirahat (Meleis, 2017).

Menurut Nurcahyani dan Karim (2016) pasien mengatakan pasrah dengan penyakit yang dideritanya, dan kadang mengalami frustrasi dengan program pembatasan cairan, sering melanggar dan banyak minum terutama saat cuaca panas. Wiliyanarti dan Muhith (2019) para partisipan menyampaikan bahwa pengalaman yang dialami bisa melakukan sendiri dan adanya bantuan orang lain. Pada perawatan diri pasien lebih tergantung pada keluarga sejak sakit dalam menjalani hemodialisa, sejak melakukan terapi mudah capek dan lemah sehingga kemana-mana selalu di jaga dan dirawat oleh keluarga, seperti kebutuhan makan dan minum yang dianjurkan dokter selalu disiapkan oleh keluarga setiap harinya.

Penelitian lain dimana pasien harus menerapkan pola adaptasi terhadap kondisi fisik tubuh saat ini untuk mempertahankan kondisi fisik yang nyaman. Pola adaptasi yang harus dilakukan antara lain pasien harus memahami kondisi sakit yang dialami yaitu gangguan fungsi ginjal sehingga untuk menggantikan fungsi ginjal dengan melakukan hemodialisis 2 kali seminggu, untuk itu pasien harus membuat pola masuknya nutrisi dan cairan yang sehat dimana produk nutrisi/cairan yang masuk kedalam tubuh tidak boleh berlebih karena hanya mampu dikeluarkan 2 kali seminggu oleh proses hemodialisa. Adaptasi ini harus dilakukan oleh diri sendiri maupun dengan dukungan orang terdekat atau keluarga (Waluyo, 2023).

2. Upaya yang dilakukan pasien hemodialisa untuk mencegah penularan covid-19

Cara pencegahan covid-19 dapat dipahami sebagai suatu hal yang penting oleh partisipan. Partisipan penelitian ini semuanya mengungkapkan bagaimana mereka mencegah agar terhindar dari covid-19 berdasarkan yang mereka tau. Berdasarkan sub tema pengetahuan pencegahan covid-19 partisipan mengatakan cara mencegah penularan covid-19 seperti, pakai masker, cuci tangan, jaga jarak, gunakan hand sanitizer, jangan berkerumun, pakai face shield, dan pakai tirai. Teori Orem dalam *self care requisite* mengatakan pencegahan terjadinya efek buruk dari kondisi yang dapat mempengaruhi perkembangan manusia dan untuk mengurangi atau mengatasi efek ini dari berbagai kondisi (Meleis, 2017).

Studi ini sejalan dengan penelitian Firdaus dan Purwanti (2020) pasien diminta untuk memakai masker bedah atau masker N95 selama perawatan hemodialisis, tidak ada pengunjung yang diizinkan masuk. Anggota staf yang melakukan perawatan hemodialisis menggunakan pelindung wajah, masker N95 pelindung mata, gaun, topi, dan sarung tangan sekali pakai. Selain itu, desinfektan klorin digunakan setiap hari oleh staf untuk mendesinfeksi alat dan lantai di unit hemodialisis. Sterilisasi udara harus didesinfeksi 4 kali sehari selama 2 jam setiap kali.

Tetapi tidak sejalan dengan Sousa et al (2021) penelitian yang sudah ada yaitu, besar pasien menyebutkan penurunan yang signifikan dalam kontak sosial dengan anggota keluarga yang dulu interaksinya teratur, pasien kesepian dan kesulitan menghadapi kekurangan fisik. Kebanyakan pasien tidak mengerti mengapa langkah-langkah ini dilaksanakan, yang mengakibatkan perasaan marah dan peningkatan keluhan. Tidak mampu melakukan rutinitas perawatan pribadi seperti biasa memiliki efek penting pada citra tubuh dan harga diri pasien, perubahan ini

menyebabkan peningkatan perasaan ketergantungan dan hilangnya otonomi.

3. Harapan pasien hemodialisa terhadap kehidupan

Partisipan memiliki keinginan besar atas sebuah kesembuhan. Partisipan mengungkapkan banyak harapan terhadap dirinya agar segerah pulih kembali. Respon partisipan amat cepat akan harapan seperti segerah sembuh, sehat kembali, bisa beraktivitas seperti biasa, diberi umur panjang, dan covid-19 segera hilang. Berkumpul dengan keluarga dan bisa melihat anak-anaknya berkeluarga bahagia dengan pasangannya. Partisipan juga mengatakan jika keinginan lain terwujud tetapi sembuh tidak, semua akan sama saja.

Teori Orem dalam *self care requisite* mengatakan keinginan manusia untuk menjadi normal, memodifikasi konsep diri dalam menerima diri sendiri sebagai keadaan kesehatan, belajar untuk hidup dengan efek kondisi dan keadaan patologis dan efek diagnostic medis dan tindakan pengobatan dalam gaya hidup yang mempromosikan pengembangan pribadi yang berkelanjutan (Meleis, 2017).

Penelitian yang dilakukan Wiliyanarti dan Muhith (2019) menunjukkan bahwa beberapa pasien memiliki harapan agar setelah dilakukan perawatan maka kondisi tubuhnya semakin baik, sehingga tidak menyusahkan orang lain dan keluarga yang merawatnya. Hampir semua pasien haemodialisa mempunyai harapan sembuh dan kondisinya menjadi lebih baik. Suatu harapan pasien dalam suatu pengobatan adalah kesembuhan. Sedangkan harapan merupakan komponen yang penting dalam suatu kehidupan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ardi, Nurhidayah dan Tombong (2019) memaparkan bahwa harapan pasien tidak pernah turun meskipun

beberapa kesulitan telah dialami. terdapat korelasi antara religiusitas dengan kebahagiaan pada pasien hemodialisa sebesar. Hubungan antara harapan akan masa depan dan keyakinan beragama merupakan landasan mengapa keimanan sangat efektif melawan keputusan dan meningkatkan kebahagiaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap 12 (dua belas) partisipan, maka penelitian ini menemukan sebanyak 3 tema terkait pengalaman *self care* pasien gagal ginjal kronis dalam menjalani hemodialisa dimasa pandemi covid-19 meliputi (1) gambaran perawatan diri pasien gagal ginjal kronis saat menjalani hemodialisa, (2) upaya yang dilakukan pasien hemodialisa untuk mencegah penularan covid-19, dan (3) harapan pasien hemodialisa terhadap kehidupan. Dari hasil penelitian kepada 12 (dua belas) partisipan terdapat persamaan antara teoritis dan kenyataan yang dijumpai didalam pengalaman *self care* pasien gagal ginjal kronis dalam menjalani hemodialisa dimasa pandemi covid-19.

SARAN

Direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya dapat menjadi bahan acuan dan pembelajaran mengenai pengalaman *self-care* pasien gagal ginjal kronis dalam menjalani hemodialisa dimasa pendemi covid-19 baik secara kualitatif ataupun kuantitatif.

REFERENSI

- Anggraini, Y.D. (2016). Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Blambangan Banyuwangi. *Repository Universitas Jember*.
- Ardi, A., Nurhidayah, I., & Tombong, A.B. (2019). Pengalaman Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsud H. Andi Sultan Daeng Radja Bulukumba. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 4(2), 69 - 82.
- Cahyani, A.A.A.E., Prasetya, D., Abadi, M.F., & Prihatiningsih, D. (2022). Gambaran Diagnosis Pasien Pra-Hemodialisa di RSUD Wangaya Tahun 2020-2021. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(1), 661-666.
- Firdaus, E., & Purwanti, O.S. (2020). Coronavirus Disease (COVID-19) pada Pasien Hemodialisis. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 11(2), 71 - 78.
- Hardani, Abadi, H., Auliya, N.H., Andriani, H., Fardani, R.A., Ustiawaty, J., ... Istiqomah, R.R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka ilmu.
- Hasibuan, O.B. (2018). Perawatan Diri Sehari-Hari Pasien Hemodialisa Di Murni Teguh Memorial Hospital. *Indonesian Trust Health Journal*, 1(1), 33 – 37.
- Helaluddin, H. (2018). Mengenal lebih dekat dengan pendekatan fenomenologi: sebuah penelitian kualitatif. *Jurnal ResearchGate*, 1-15.
- Meleis, A.I. (2017). *Theoretical nursing: Development and progress*. 6th Edition. Pennsylvania: Lippincott Williams & Wilkins
- Nurcahyati, S., & Karim, D. (2016). Implementasi self care model dalam upaya meningkatkan kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 3(2), 25-32.
- Puspasari, S., & Nggobe, I.W. (2018). Hubungan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Di Unit Hemodialisa RSUD Cibabat – Cimahi. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 12(3), 154-159.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas*. Jakarta: Badan Peneliti dan Pengembangan Kesehatan

<http://repository.bkpk.kemkes.go.id/3514/1/Laporan%20Risksedas%202018%20Nasional.pdf>

- Sousa, H., Ribeiro, O., Costa, E., Frontini, R., Paúl, C., Amado, L., ... Figueiredo, D. (2021). Being on hemodialysis during the COVID-19 outbreak: A mixed-methods' study exploring the impacts on dialysis adequacy, analytical data, and patients' experiences. *In Seminars in Dialysis*, 34(1), 66 - 76.
- Waluyo, A. (2023). Hemodialisa Ikhtiar untuk Menjaga Tubuhku. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(1), 121-128.
- Wiliyanarti, P.F., & Muhith, A. (2019). Life Experience Of Chronic Kidney Disease Undergoing Hemodialysis. *NurseLine Journal*, 4(1), 54 – 60.